

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal, tempat siswa belajar, guru mendidik, dan pelaksanaan proses pembelajaran. Siswa tidak sekedar menimba ilmu, tetapi dididik, didewasakan, dan dibentuk karakternya di sekolah sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Susatya (2021) menyatakan bahwa implementasi program pendidikan karakter di Kota Yogyakarta dapat meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik sebesar 62,5%. Sayangnya, banyak sekolah terbelenggu dengan sistem pendidikan yang mengedepankan konten materi dan tuntutan penilaian model standarisasi, sehingga melupakan aspek afektif atau karakter maupun keterampilan. Melupakan pendidikan karakter mendorong siswa berperilaku negatif dan melakukan kekerasan di sekolah, seperti dikatakan Manasikana & Anggraeni (2018) bahwa kekerasan di lingkungan sekolah menduduki peringkat kedua dalam kasus kenakalan anak.

Tujuan pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK) menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mempersiapkan siswa untuk dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Namun kenyataannya, tamatan SMK belum dapat menjawab tujuan pendidikan SMK tersebut, bahkan tamatan SMK merupakan penyumbang tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi dibanding tamatan jenjang pendidikan lain. Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menginformasikan

bahwa TPT tamatan SMK bulan Agustus 2021 sebesar 11,13%, pada bulan Februari 2022 10,38%, dan per Februari 2023 9,60%. Tamatan SMK merupakan TPT paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lain. Jangankan mewujudkan slogan SMK BISA SMK HEBAT yang berarti tamatan SMK bisa langsung atau siap kerja, justru saat ini tamatan SMK menjadi beban ketenagakerjaan karena menjadi penyumbang pengangguran terbesar di Indonesia.

Tingkat pengangguran terbuka tamatan SMK periode 2021-2023 berdasarkan data BPS ditampilkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1

Data tingkat pengangguran terbuka tamatan SMK

No.	Periode	Persentase	Ket.
1.	Agustus 2021	11,13	
2.	Pebruari 2022	10,38	
3.	Pebruari 2023	9,60	

Kualitas tamatan SMK dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah kualitas guru. Sebagian besar guru SMK belum memenuhi standar akademis dan kompetensi. Ditinjau dari standar akademis, data *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) 2021 dalam *global education monitoring* (GEM) terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% belum memiliki sertifikat profesi (Angginabila, 2021). Hal ini dinilai penting, mengingat pendidikan adalah jalan menyiapkan sumber daya manusia (Nabila, 2019). Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya guru merupakan suatu *condition sine quanon*, syarat mutlak bagi kemajuan dunia pendidikan dan tidak boleh ditawar lagi. SDM berkualitas tidak dapat diwujudkan tanpa adanya proses pendidikan berkualitas dan proses

pendidikan berkualitas tidak dapat terwujud tanpa guru berkualitas, profesional, dan kompeten (Sunhaji, 2014).

Kompetensi guru SMK masih rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil uji kompetensi guru (UKG) sampai tahun 2021 masih di bawah ketentuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Hasil UKG guru SMK Kota Yogyakarta memiliki rerata skor 67,08 paling rendah dibandingkan rerata skor UKG guru SMA 73,53, guru SMP 70,95, dan guru SD 68,62. Nilai rerata UKG guru SMK masih di bawah target nasional yaitu sebesar 70 (Kemendikbudristek, 2021). Hasil UKG tersebut sangat memprihatinkan mengingat peran guru dalam upaya membangun mutu SDM sangat strategis. Hasil penelitian menyiratkan dan menyuratkan bahwa kompetensi guru sangat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran di sekolah. Hapsari and Prasetyo (2017) menjelaskan kompetensi guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMK. Kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional juga mempengaruhi motivasi belajar siswa SMK (Wahyuningsih, 2017).

Peran guru yang maksimal dan setiap hari berinteraksi dengan siswa dapat meningkatkan kemampuan, kompetensi, keterampilan, potensi, bakat, nilai, dan karakter sehingga siswa memiliki konsep pengembangan diri yang baik, kemandirian, dan mampu bersaing dengan sumber daya manusia lain. Perilaku dan interaksi guru dengan siswa merupakan faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran, peningkatan mutu tamatan, dan pengembangan kepribadian. Oleh

karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik (Surya, 2015).

Peran guru produktif adalah memberi bekal keterampilan (*skills*), diawali dari menganalisis kompetensi inti dan kompetensi dasar, menyusun silabi, sampai pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini untuk menilai proses dan memperbaiki sistem pembelajaran di kelas dengan mengutamakan kegiatan yang menunjang siswa aktif, berpikir kreatif, dan inovatif. Salah satu pemegang kendali optimalisasi proses pembelajaran vokasi adalah keberadaan dan kesiapan guru produktif. Peningkatan kompetensi guru produktif merupakan upaya meningkatkan keahlian siswa dan mutu pembelajaran di sekolah kejuruan. Sayangnya, kualitas guru produktif belum sesuai standar industri, bahkan banyak yang tidak cocok (*mismatch*), padahal kualitas kompetensi guru berdampak pada peningkatan kemampuan dan keahlian siswa (Joko, 2021). Kompetensi merupakan tantangan siswa terhadap standar kompetensi yang harus dicapai. Standar kompetensi jelas akan menentukan daya saing tamatan setiap lembaga pendidikan (Ekawatiningsih, 2015).

Menyiapkan tamatan SMK siap kerja adalah tugas guru SMK. Kualitas akademis dan kompetensi guru mempengaruhi kualitas pembelajaran dan berdampak pada kualitas tamatan. Kompetensi guru sangat berperan dalam menyiapkan siswa memasuki dunia kerja dan menuju visi Indonesia 2045 yaitu berdaulat, maju, adil, dan makmur. Pendidikan vokasi memiliki potensi luar biasa dalam membentuk SDM untuk menghadapi megatren dunia yang bervariasi dan terus berubah. Profesionalisme guru belum ideal. Indikator profesionalisme guru

ideal adalah keseimbangan antara kompetensi; pribadi, sosial, pedagogik, dan profesional. Dampak profesionalisme guru berbanding lurus dengan kualitas *output* siswa. Guru profesional dapat meningkatkan kualitas diri atau *value* siswa sehingga mampu bersaing di dunia usaha dan itu merupakan salah satu karakteristik tamatan siswa SMK (Wahyono, 2018).

Guru produktif belum memanfaatkan TI sebagai sarana pembuatan media pembelajaran secara optimal, seperti dikatakan Djatmiko, Romadhon, and Jobarteh (2021) bahwa pengetahuan komputer dan media pembelajaran menimbulkan masalah tertinggi bagi guru. Maknun (2022) menyatakan bahwa masih perlu adanya upaya peningkatan kompetensi guru tersebut dalam memahami dan menerapkan teknologi dalam pembelajaran. Sebagian guru produktif belum memotivasi siswa dengan baik dan belum menunjukkan budaya kerja optimal. Azis (2017) dan Nurmalina (2019) mengatakan bahwa motivasi guru secara positif telah mempengaruhi hasil dan prestasi belajar siswa. Guru produktif masih secara konvensional mengajar dengan metode ceramah dan menggunakan media papan tulis. Padahal, dengan kemajuan teknologi, seorang guru dapat mengajarkan proses produksi dengan menggunakan video, film, dan aplikasi komputer lain yang merupakan bagian dari TI. Penguasaan guru terhadap TI, teknik motivasi, dan budaya kerja mempengaruhi bagaimana seorang guru berperilaku dalam interaksi guru dengan siswa pada proses pembelajaran. Dampak kualitas pembelajaran adalah kesiapan kerja siswa sebagai *outcome* yang merupakan hasil proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti memfokuskan pada masalah pemanfaatan TI sebagai sarana pembuatan media belajar untuk pembelajaran praktik. Topik ini diambil karena memiliki tantangan besar pada era industri 4.0, bisa menjadi alternatif pendidikan vokasi jarak jauh atau pada saat pandemi Covid 19, dan memberi solusi bagi SMK swasta yang kekurangan sarana prasarana dan fasilitas pembelajaran praktik.

B. Identifikasi Masalah

1. Banyak sekolah terbelenggu dengan sistem pendidikan yang mengedepankan konten sehingga melupakan pendidikan karakter,
2. Semakin banyak siswa berperilaku negatif, melanggar aturan, kurang antusias, dan kurang semangat dalam pembelajaran,
3. Tamatan SMK belum dapat menjawab tujuan pendidikan SMK, bahkan tamatan SMK merupakan penyumbang TPT tertinggi,
4. Belum semua guru SMK memenuhi standar kualitas akademis yang ditetapkan Kemdikbud,
5. Kualitas kompetensi guru masih rendah dilihat dari hasil UKG,
6. Sebagian besar guru belum lulus sertifikasi profesi sehingga belum profesional,
7. Kualitas guru produktif belum sesuai standar industri, bahkan banyak yang tidak cocok (*mismatch*),
8. Profesionalisme guru belum ideal.
9. Guru produktif belum memanfaatkan TI sebagai sarana pembuatan media pembelajaran secara optimal,

10. Masih perlu adanya upaya peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan teknologi pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Identifikasi masalah sangat banyak sehingga tidak mungkin diselesaikan dalam satu kali penelitian, untuk itu, peneliti memilih topik pemanfaatan TI dalam proses pembelajaran praktik. Disamping itu, karena luasnya materi TI, supaya lebih tajam dalam pembahasan, penelitian difokuskan pada pemanfaatan TI sebagai sarana pembuatan media belajar untuk pembelajaran praktik. Sedangkan lokasi penelitian dipusatkan di tiga SMK Pusat Keunggulan (PK) sesuai dengan program keahlian unggulan masing-masing. Alasan pemilihan lokasi di SMK PK adalah manajemen, fasilitas, SDM, dan program sekolah sudah baik karena sudah diaudit Direktorat SMK. Sebetulnya, untuk menjaga keseimbangan data, sampel SMK PK ada empat, dua kompetensi keahlian unggulan berbasis TIK dan dua kompetensi keahlian unggulan berbasis non TIK, namun satu SMK PK non TIK tidak mengembalikan instrumen.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesesuaian latar belakang pendidikan guru produktif kompetensi keahlian unggulan di tiga SMK PK dengan tugas mengajar praktik?
2. Bagaimana kemampuan guru produktif kompetensi keahlian unggulan di tiga SMK PK dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi?
3. Apa manfaat dan hambatan guru produktif kompetensi keahlian unggulan di tiga SMK PK dalam membuat media pembelajaran berbasis TIK?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kesesuaian latar belakang pendidikan guru produktif kompetensi keahlian unggulan di tiga SMK PK dengan tugas mengajar praktik.
2. Menganalisis kemampuan guru produktif kompetensi keahlian unggulan di tiga SMK PK dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi informasi.
3. Menganalisis manfaat dan hambatan guru produktif kompetensi keahlian unggulan di tiga SMK PK dalam membuat media pembelajaran berbasis TIK.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran pada pelaksanaan pembelajaran praktik dengan mengedepankan penggunaan TI.
 - b. Memberikan referensi bagi sekolah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan dengan memanfaatkan TI.
 - c. Sebagai pijakan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pemanfaatan TI dalam pembelajaran praktik.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru
 - 1) Menginspirasi untuk melakukan perubahan cara pembelajaran praktik dengan mengoptimalkan TI,
 - 2) Menyadarkan bahwa TI sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menarik.

b. Bagi kepala sekolah

- 1) Menginspirasi untuk melakukan perubahan pelaksanaan pembelajaran dengan mengoptimalkan TI,
- 2) Memberi masukan penerapan konsep pembelajaran menyenangkan dan kreatif dengan pemanfaatan TI.

c. Bagi masyarakat

- 1) Menyadarkan masyarakat bahwa penguasaan TI sangat bermanfaat dalam pelaksanaan pembelajaran di SMK,
- 2) Membantu meyakinkan masyarakat bahwa TI dapat meningkatkan kualitas tamatan sehingga mudah beradaptasi dengan industri.

d. Bagi pemerintah

- 1) Mendorong pemerintah untuk mengoptimalkan pemanfaatan TI dalam sistem pendidikan nasional,
- 2) Memberi gambaran implementasi TI dalam proses pembelajaran praktik dan kendala yang dihadapi sekolah dalam pemanfaatan TI.